

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGELOLAAN DANA ZAKAT, INFAK, DAN SEDEKAH DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP YATIM DAN DHUFAFA

Tiana Rahmanita Firdaus¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Correspondence		
Email: tianarahmanita@gmail.com		No. Telp: 085812910953
Submitted 24 Desember 2025	Accepted 28 Desember 2025	Published 29 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of zakat, infaq, and alms (ZIS) fund management in improving the welfare of orphans and the poor at LAZ Yatim Mandiri, Surabaya Branch. The research method used is a qualitative approach by conducting interviews with the Branch Head as the primary source of information. The results show that ZIS fund management is carried out effectively through various strategies such as fundraising based on educational approaches both online and offline, organized fund distribution, and sustainable empowerment programs. Several flagship programs such as Bunda BISA, business capital assistance, educational scholarships, and sheep breeding programs have succeeded in increasing economic independence and reducing beneficiary dependency. All of these strategies demonstrate that the implementation of transparent and targeted Islamic philanthropy can create fair and sustainable social welfare for orphans and the poor.

Keywords: Zakat, Infaq, Alms, Islamic Philanthropy, Welfare of Orphans and the Poor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dalam meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan kaum dhuafa di LAZ Yatim Mandiri Cabang Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan cara melakukan wawancara kepada Ketua Cabang sebagai sumber informasi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana ZIS dilakukan dengan efektif melalui berbagai strategi seperti pengumpulan dana yang didasarkan pada pendekatan edukasi baik secara online maupun offline, penyaluran dana yang terorganisir, serta program pemberdayaan yang berkelanjutan. Beberapa program unggulan seperti Bunda BISA, bantuan modal usaha, beasiswa pendidikan, serta program peternakan domba (breeding domba) berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan penerima manfaat. Seluruh strategi tersebut menunjukkan bahwa penerapan filantropi Islam yang transparan dan terarah mampu menciptakan kesejahteraan sosial yang adil dan berkelanjutan bagi anak yatim dan kaum dhuafa.

Kata kunci: Zakat, Infak, Sedekah, Filantropi Islam, Kesejahteraan Yatim dan Dhuafa

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, termasuk hal-hal dalam bidang masyarakat, politik, dan ekonomi. Menurut Nita (2013), tujuan utama Islam adalah membentuk masyarakat yang kuat dan stabil, di mana hubungan antarmanusia didasarkan pada rasa persaudaraan, kasih sayang, serta berpegang pada nilai-nilai keadilan. Dalam pandangan Islam, keberagaman dalam masyarakat adalah sesuatu yang wajar dan alami. Namun, jika perbedaan itu tidak diimbangi dengan prinsip keadilan dan nilai-nilai lainnya yang mendasar, maka hal tersebut bisa menyebabkan masalah seperti kemiskinan atau ketimpangan sosial, dan kondisi seperti itu tidak bisa diterima. Dalam Islam, keadilan sosial menekankan bahwa semua manusia adalah bagian dari satu keluarga besar dengan kedudukan yang sama. Perbedaan antarmanusia hanya terletak pada tingkat keimanan, kejujuran, kemampuan, dan kontribusi yang diberikan kepada sesama. Dalam konteks ekonomi, keadilan berarti setiap orang mendapatkan hak sesuai dengan kontribusinya terhadap masyarakat, tanpa ada eksploitasi, serta tidak boleh merugikan orang lain. Dari prinsip keadilan ini, muncul konsep keadilan distributif.¹

¹ R. (2020) Fitriani, "Zakat Produktif Dan Dampak Terhadap Ekonomi Mustahik," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 1113046000099 (2020), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51824>

Sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki potensi zakat, infak, dan sedekah yang sangat besar. Dengan jumlah populasi sebesar 265 juta orang, di mana sekitar 87,18% adalah Muslim, potensi zakat, infak, dan sedekah di Indonesia sangat tinggi. Target penghimpunan zakat dan dana sosial keagamaan (DSKL) secara nasional pada tahun 2022 adalah mencapai 26 triliun rupiah. Jika potensi zakat, infak, dan sedekah tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka pasti akan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah, pada masa Khulafaur Rashidun, khususnya saat kepemimpinan Umar bin Khattab, potensi zakat digunakan secara maksimal hingga tidak ada satu orang pun yang merasa berhak mendapatkan zakat. Untuk memastikan potensi dana zakat dapat terhimpun secara optimal, dibutuhkan lembaga pengelola dana zakat. Peran lembaga pengelola dana zakat diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan zakat adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan zakat serta memaksimalkan manfaat zakat untuk mendorong kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan koordinasi dalam pengumpulan, pendistribusian, serta penggunaan zakat. Lembaga Amil Zakat, yang biasa disebut LAZ, adalah sebuah lembaga sosial yang bertugas untuk membantu penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.² Zakat, infak, dan sedekah adalah alat penting dalam agama Islam yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, masih banyak orang yang hidup dalam kemiskinan karena kondisi perekonomian yang tidak stabil. Jika zakat dikelola dengan baik, ia bisa menjadi sumber dana yang bagus untuk memperbaiki kehidupan masyarakat secara umum. Zakat memiliki kaitan yang erat dengan isu moral, sosial, dan ekonomi. Dalam hal moral, zakat membantu mengurangi rasa ingin memiliki dan serakah yang ada pada orang kaya. Dalam aspek sosial, zakat berperan sebagai salah satu cara yang diberikan oleh Islam untuk mengurangi kemiskinan dalam masyarakat, sekaligus mengingatkan orang kaya tentang tanggung jawab sosial yang mereka punya. Di sisi ekonomi, zakat juga mencegah terjadinya pengumpulan kekayaan yang terlalu banyak hanya di tangan sekelompok orang saja.³

Dana ZIS tidak hanya bergantung pada jumlah dana yang terkumpul, tetapi juga pada cara dana tersebut didistribusikan dan digunakan. Jika distribusinya tidak tepat sasaran, maka dampak positif dari ZIS terhadap masyarakat akan berkurang. Misalnya, jika dana hanya digunakan untuk bantuan sementara tanpa disertai program pemberdayaan, maka hasilnya tidak bertahan lama. Namun, jika dana dialokasikan untuk program pemberdayaan yang berkelanjutan seperti usaha mikro dan kecil (UMKM) atau pendidikan keterampilan, maka dampaknya bisa terasa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan dana ZIS yang didasarkan pada data dan analisis kebutuhan masyarakat merupakan kunci untuk memastikan dana tersebut bisa digunakan dengan efektif. Selain itu, kerja sama antara lembaga pengelola zakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting untuk memperluas dampak pemberdayaan. Lembaga pengelola zakat bisa bertindak sebagai penghubung antara dana yang terkumpul dengan berbagai program strategis. Pemerintah bisa mendukung hal ini dengan aturan yang tepat dan berbagai insentif pajak, sedangkan sektor swasta bisa turut andil melalui kerja sama dan inovasi. Dalam perkembangan teknologi digital, penggunaan platform digital memberikan peluang baru untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat dan

² Zahara, A., & Nurwani, N. (2023). Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengelolaan Zakat Infaq Dan Dana Sedekah Dompot Dhuafa Waspada Medan. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1263-1278.

³ Iswandi, I. (2022). Analisis Pengelolaan Dana Zis (Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh) Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Anak Yatim Menurut Hukum Positif Dan Hukum Islam: Studi Kasus Pada Yayasan Visi Maha Karya Tangerang Selatan. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 583-590.

infak. Dengan adanya transparansi dalam pengumpulan dan penyaluran dana, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat bisa meningkat, sehingga mendorong partisipasi yang lebih luas⁴

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki potensi besar dalam mengembangkan filantropi Islam sebagai salah satu upaya nyata untuk mengatasi berbagai masalah sosial, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan keluarga dhuafa.⁵ Dalam ajaran Islam, praktik seperti zakat, infak, dan sedekah tidak hanya merupakan kewajiban spiritual, tetapi juga alat penting dalam mendistribusikan kekayaan secara adil dan merata kepada orang-orang yang membutuhkan. Meskipun pemerintah sudah memiliki berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peran lembaga amil zakat (LAZ) seperti Yatim Mandiri tetap sangat penting, terutama dalam membantu kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya mendapat layanan. LAZ Yatim Mandiri Cabang Surabaya, yang fokus pada pemberdayaan anak yatim dan dhuafa, menggunakan berbagai strategi filantropi Islam untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Namun, agar program yang dijalankan bisa berjalan efektif dan berkelanjutan, perlu dilakukan evaluasi yang mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk memahami cara strategi filantropi Islam diterapkan oleh LAZ Yatim Mandiri, seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan anak yatim dan dhuafa, serta tantangan apa saja yang dihadapi saat pelaksanaannya.⁶

Kesejahteraan bisa diartikan sebagai keadaan hidup yang baik secara fisik dan mental. Dalam hal ini, individu dan kelompok merasa tenang, aman, dan damai. Dengan kondisi ini, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial sebaik mungkin, baik untuk diri sendiri, dalam kelompok maupun masyarakat, sambil tetap menjaga hak-hak asasi manusia. Kesejahteraan masyarakat, terutama bagi anak yatim dan fakir miskin, adalah kondisi di mana kebutuhan pokok, spiritual, dan sosial terpenuhi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan agar terlepas dari kemiskinan, ketidaktahuan, dan kekhawatiran baik secara fisik maupun mental. Kesejahteraan juga bisa dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti aspek materi (pakaian, makanan, tempat tinggal), aspek fisik (kesehatan, kondisi lingkungan), aspek mental (pendidikan, lingkungan budaya), dan aspek spiritual (moral dan etika).⁷ Dalam kamus dan bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang berarti aman, tenang, makmur, dan selamat. Kata ini juga bisa diartikan sebagai ungkapan yang menunjukkan kondisi yang baik, atau situasi di mana seseorang yang terlibat dalam kondisi tersebut hidup dalam keadaan sehat, damai, dan makmur. Dalam makna yang lebih luas, kesejahteraan berarti seseorang terlepas dari kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut, sehingga dapat hidup dengan tenang dan aman, baik secara fisik maupun emosional.⁸

Kesejahteraan bagi anak yatim dan kaum dhuafa adalah kondisi yang memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar tersebut meliputi pangan, pakaian, tempat tinggal,

⁴ Ahmad Yudhira, "Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat, Infak dan sedekah Pada Yayasan Rumah zakat," *VALUE1*, no. 1 (2020): 1–15

⁵ Qi Mangku Bahjatulloh, "PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN FILANTROPI (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga)," *Inferensi* 10, no. 2 (2016): 473, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.473-494>.

⁶ Filantropi Dalam et al., "Filantropi Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat (Perspektif Hukum Ekonomi Syariah)" 2 (2025): 36–42.

⁷ Sabililah, S., & Rohmah, S. N. (2023). Implikasi Lembaga Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Yatim Dan Dhuafa Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Di Lembaga Mutiara Qolbu Indonesia, Jakarta Timur). *Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 253-263

⁸ Wahyuni, R., & Pradikta, H. Y. (2021). Pendistribusian Pengelolaan Zakat Infak Sedekah Serta Relevansinya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Yatim Dan Dhuafa Kota Bandar Lampung (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Lampung). *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 13(2), 125-138.

kesehatan, pendidikan, pekerjaan, serta kebutuhan lainnya seperti tempat yang aman dan nyaman. Di era sekarang, banyak anak yatim dan dhuafa yang rela menghentikan sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan karena keterbatasan dana. Pendidikan sangat penting karena membantu mempersiapkan masa depan hidup mereka.⁹

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti efektivitas pengelolaan dan zakat, infaq, sedekah dalam meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan bagi anak yatim dan dhuafa melalui peran LAZ Yatim Mandiri Cabang Kota Surabaya. Penelitian ini fokus pada bagaimana pengelolaan dana ZIS untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yatim dan dhuafa, terutama di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, serta tantangan yang muncul dalam proses pengelolaan dan penyaluran dana. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang dalam mengenai pengelolaan dana ZIS yang berkelanjutan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi penggunaan sumber daya lembaga, agar kesejahteraan anak yatim dan dhuafa dapat terjamin secara menyeluruh.

Metode

Metode pengumpulan data sangat penting untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami serta menjelaskan fenomena sosial budaya dan perilaku manusia berdasarkan data yang tidak berbentuk angka.¹¹ Metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara terpadu, faktual, dan akurat mengenai karakteristik atau fenomena tertentu.¹² Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai strategi filantropi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan dhuafa di Laz Yatim Mandiri Cabang Kota Surabaya. Wawancara dilakukan secara langsung kepada karyawan Laz Yatim Mandiri sebagai sumber informasi, yang merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif. Peneliti memilih satu informan, yaitu Bapak Asari sebagai kepala cabang Laz Yatim Mandiri. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas di lokasi penelitian, yaitu melalui kunjungan langsung ke lapangan.¹³ Dalam observasi, peneliti memahami lingkungan sekitar Laz Yatim Mandiri, serta mendengarkan dan berbicara dengan informan. Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung temuan dari wawancara dan observasi, seperti pengambilan foto bersama informan dan pengumpulan dokumen serta foto-foto yang ada di Laz Yatim Mandiri Cabang Kota Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan dana ZIS yang baik memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan dhuafa. Laz Yatim Mandiri Cabang Kota Surabaya adalah salah satu lembaga yang aktif menerapkan prinsip-prinsip filantropi Islam untuk membantu anak-anak yatim berhidup lebih layak dan mandiri. Semua strategi Laz Yatim Mandiri didasarkan pada ajaran Islam, serta pengelolaan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf) yang

⁹ Sesyari, R. E. (2022). Manajemen Komunitas Sedekah Istikomah Jumat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim Dan Kaum Dhuafa Di Desa Gesing Kabupaten Temanggung 2022

¹⁰ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 144–59.

¹¹ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Hapri Novrizia Setya Dhewantoro, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn* 9, no. 2 (2022): 99–113, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

¹² Ikkal Ramadhan, "ANALISIS GAYA BAHASA NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE (Sebagai Upaya Mendapatkan Bahan Ajar Membaca Novel Di SMA)," *Jurnal Diksatrasia* 7 (2023): 28–31.

¹³ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

sesuai dengan aturan syariah Islam. Kepercayaan dari masyarakat dan para donatur terbangun karena adanya transparansi, akuntabilitas, serta kesesuaian dengan regulasi pemerintah.

Strategi Pengumpulan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah

Strategi filantropi Islam adalah cara mengelola kekayaan berdasarkan nilai-nilai agama Islam untuk membantu orang lain melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Tujuannya adalah mengurangi kemiskinan, mengatasi ketimpangan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan umat secara adil. Dalam penerapannya, strategi ini fokus pada pengumpulan dana yang efektif, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta pengelolaan dana secara jujur dan terbuka. Hasil wawancara dengan Kepala Cabang LAZNAS Yatim Mandiri Surabaya menunjukkan bahwa strategi penghimpunan dana dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu *online* dan *offline*.

Menurut narasumber *“Secara umum, mengumpulkan dana untuk yatim mandiri bisa dilakukan melalui cara online atau offline. Untuk cara online, kita harus membuat edukasi dan konten terkait program-program yatim mandiri, lalu menyebarkannya melalui media sosial. Harapan dari cara ini adalah agar bisa menjangkau banyak orang yang menggunakan media sosial. Setelah menjangkau masyarakat, kita mengharapkan mereka tertarik untuk berdonasi ke yatim mandiri dan menyalurkan zakat, infak, atau sedekahnya melalui transfer. Sementara itu, untuk cara offline, petugas yatim mandiri langsung datang ke masyarakat, baik ke donatur yang sudah rutin berdonasi atau ke masyarakat lainnya, termasuk individu, instansi, atau perusahaan. Harapan dari kedua cara tersebut adalah sama, yaitu menimbulkan kesadaran masyarakat agar muncul niat untuk berzakat dan terus menyalurkan zakat, infak, atau sedekahnya ke yatim mandiri.”*

Penjelasan itu menunjukkan bahwa pendidikan bagi masyarakat penting dalam cara mengumpulkan dana. Pendidikan dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mengenalkan ke banyak orang, sedangkan pendidikan secara langsung dilakukan oleh petugas pengumpulan dana yang berkunjung ke para donatur tetap atau masyarakat umum. Kedua cara ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kesadaran orang-orang tentang zakat dan infak secara berkelanjutan melalui lembaga yang diakui dan tepercaya.

Oleh karena itu, strategi pengumpulan dana Yatim Mandiri tidak hanya berusaha mengumpulkan uang, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kesadaran spiritual masyarakat agar terbiasa berbagi secara terus-menerus.

Fokus Penyaluran Dana dan Program Filantropi Pendidikan

Dalam upaya menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah secara tepat sasaran, LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Surabaya menempatkan pendidikan anak yatim sebagai fokus utama program filantropinya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan:

“untuk program filantropi sebenarnya di yatim mandiri itu kan udah jelas ya. terkait dengan yatim nah sebenarnya kita benar-bener ingin memperkuat itu, terkait pendidikan yatim. bagaimana yatim mandiri itu benar-bener menjadi solusi bagi adik-adik yatim yang memang membutuhkan bantuan terutama di pendidikannya. pengennya kedepan itu ada anak putus sekolah nanti solusinya ada di yatim mandiri, ada anak yatim yang pengen kuliah nanti solusinya di yatim mandiri. bicara filantropi kan banyak, bisa di sosial, bisa di pendidikan masyarakat, kesehatan masyarakat. tapi sebenarnya kita ingin benar-bener mempertajam ini tentang pendidikan yatimnya.”

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting, karena membutuhkan investasi jangka panjang untuk membentuk kemandirian anak-anak yatim, bukan hanya sekadar memberikan bantuan yang hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagai bagian dari strategi tersebut, Laznas Yatim Mandiri menawarkan berbagai program beasiswa, seperti pendidikan di jenjang SMP, SMA, hingga Diploma 1 (D1). Selain itu, laznas Yatim Mandiri juga memiliki program Sanggar Belajar yang bertujuan untuk membina kemampuan akademik dan karakter anak yatim secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip maqāsid al-syarī‘ah, khususnya dalam menjaga akal (*ḥifz al-‘aql*) dan harta (*ḥifz al-māl*), dengan tujuan membangun kesejahteraan yang holistik — baik materiil maupun spiritual.

Mekanisme Penyaluran Dana ZIS dan Nilai-Nilai Islam dalam Operasional Lembaga

Dalam hal penyelenggaraan penyaluran dana, Yatim Mandiri menerapkan sistem yang terstruktur dan teratur. Mereka memiliki dua jenis program utama, yaitu:

1. Program rutin — merupakan kegiatan yang telah dijadwalkan setiap bulannya, seperti Layanan Sehat Mandiri, Kesehatan Keliling, Program Bunda Yatim Sejahtera, Program UMKM, dan Program Beasiswa Pendidikan.
2. Program insidental (non-rutin) — bersifat situasional, berdasarkan kebutuhan mendesak seperti bantuan ekonomi atau pendidikan.

Seperti yang dikatakan oleh narasumber

“Kalau proses penyaluran zakat, infak, dan sedekah, biasanya kita lakukan di Yatim Mandiri. Yang pertama, kita punya penyaluran yang rutin. Artinya, kita sudah punya program rutin, dimana setiap bulan itu jadi kebiasaan kita untuk menyalurkan zakat, infak, dan sedekah. Contoh dari program rutin itu seperti layanan kesehatan mandiri, kesehatan keliling, program bunda yatim sejahtera, program UMKM, program Sanggar Belajar. Ini semua sudah menjadi rutinitas program kita. Di situ juga ada bagaimana kita membantu pendidikan adik-adik yatim yang ada di program beasiswa SMP, SMA, dan beasiswa setelah lulus SMA ke D1. Semua itu kita salurkan tiap bulan. Nah yang kedua, kita juga ada program penyaluran yang tidak rutin, artinya tergantung kebutuhan yang mendesak. Contoh misalnya ada mustahik atau calon mustahik yang tiba-tiba meminta bantuan. Bantuan itu bisa terkait dengan ekonomi atau pendidikan yatim. Kalau seperti itu, ya di luar program yang sudah rutin. Maka sebelum melaksanakan penyaluran itu, kita melakukan assessment terlebih dahulu. Setelah itu, jika sudah ditentukan biaya apa, anggaran berapa, dan menggunakan dana zakat atau dana infak, maka kita salurkan. Intinya, penyaluran zakat, infak, dan sedekah kita itu ada dua jenis, ada yang rutin dan ada yang tidak rutin, sifatnya mendesak.”

Proses *assessment* ini menunjukkan adanya mekanisme verifikasi yang ketat untuk memastikan ketepatan sasaran dan efisiensi penggunaan dana. Selain itu, setiap kegiatan Yatim Mandiri selalu disisipi nilai-nilai keislaman, seperti doa bersama, kajian singkat, dan pembinaan moral bagi penerima manfaat. Hal ini menjadi ciri khas lembaga dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara seimbang.

Sebagaimana dijelaskan lagi oleh narasumber “ Kita itu harus punya cara-cara tersendiri, Artinya nilai-nilai islami itu diselipkan di kegiatan, di sela-sela kegiatan pokok mereka.”

Jadi, strategi filantropi yang dijalankan tidak hanya bertujuan memberikan dana, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai religius, rasa peduli sosial, dan kemandirian bagi penerima manfaat.

Kesejahteraan Yatim dan Dhuafa (meningkatkan taraf hidup)

Salah satu program unggulan LAZ Yatim Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan yatim dan dhuafa adalah pembentukan komunitas *Bunda BISA* (Bunda Berdaya, Inspiratif, dan Sejahtera). Program ini berfokus pada pemberdayaan ibu-ibu dari anak-anak yatim agar memiliki kemandirian secara ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Cabang LAZNAS Yatim Mandiri Surabaya, dijelaskan bahwa:

Narasumber menjelaskan “*Kami membentuk komunitas di satu wilayah, yaitu Bunda BISA, yang berfokus pada pemberdayaan ibu-ibu dari anak-anak yatim. Mereka dibina dari sisi rohani dan ekonomi agar kuat secara spiritual dan mandiri secara finansial. karena memang tagline-nya itu kuat rohani, kuat jasmani.*”

Program ini menunjukkan bahwa Laznas Yatim Mandiri tidak hanya memberi bantuan yang sekali pakai, tetapi juga mendorong pengembangan model pemberdayaan yang berkelanjutan. Ibu-ibu yatim yang ikut dalam komunitas ini mendapatkan pelatihan tentang bisnis, bantuan dalam menjalankan usaha, serta diberi modal awal. Mereka diajarkan cara mengurus dan menjual hasil usaha mereka. Kegiatan ini dijalankan secara teratur dan diawasi melalui pertemuan bulanan. Dengan adanya program Bunda BISA, para ibu yatim diharapkan bisa mandiri secara ekonomi, sekaligus menjadi contoh baik bagi anak-anak mereka. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pendekatan filantropi Islam dengan pendekatan komunitas bisa memberikan dampak sosial dan ekonomi yang besar bagi keluarga yatim dan yang kurang mampu.

Selain program yang berbasis komunitas, Yatim Mandiri juga menyediakan program pemberdayaan individu dengan memberikan bantuan modal usaha kecil kepada wali anak yatim serta keluarga yang membutuhkan.

Narasumber menjelaskan “*Kami juga memiliki program pemberdayaan individu, khususnya bagi keluarga yatim atau keluarga dhuafa yang memiliki usaha kecil. Kami memberikan bantuan modal untuk mendukung pengembangan usaha mereka.*”

Program ini membantu orang yang sudah punya keterampilan dalam bidang kewirausahaan atau usaha, tetapi masih kesulitan karena tidak memiliki modal. Program ini membantu mereka untuk meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga dan secara tidak langsung menjamin kesejahteraan anak-anak yatim di bawah asuhan mereka. Dengan demikian, anak-anak yatim yang diurus oleh mereka juga bisa lebih sejahtera. Dari cara kerja program ini menunjukkan bahwa LAZ Yatim Mandiri menggunakan pendekatan pemberdayaan ekonomi yang bisa disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing penerima manfaat. Dengan pendekatan ini, pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah lebih tepat sasaran, serta bisa mendukung kemandirian jangka panjang.

Selain fokus pada pemberdayaan ekonomi, LAZ Yatim Mandiri juga menaruh perhatian besar pada sektor pendidikan

Narasumber menjelaskan “*Narasumber menjelaskan “Kami sudah mengurangi tingkat putus sekolah yang cukup tinggi, terutama di kalangan yatim binaan kami. Mereka kami bantu agar bisa lanjut sekolah, bahkan sampai kuliah.*”

Program pendidikan ini memberikan berbagai bantuan seperti beasiswa, biaya sekolah, perlengkapan belajar, serta bimbingan akademik. Tujuannya adalah agar anak-anak yatim tidak hanya bisa mengakses pendidikan, tetapi juga memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan, Yatim Mandiri juga membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga yang menerima manfaat. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang bisa memutus siklus kemiskinan dan ketergantungan ekonomi.

Simpulan

Pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di LAZ Yatim Mandiri Surabaya berhasil meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan fakir miskin. Cara kerjanya meliputi pengumpulan dana dengan cara mengajar secara online dan langsung, penyaluran dana yang teratur, serta penekanan pada program pemberdayaan dan pendidikan.

Program Bunda BISA membantu ibu-ibu yatim meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pelatihan dan pemberian modal usaha, sedangkan bantuan modal untuk keluarga dhuafa memperkuat ketangguhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, program pendidikan juga berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian dan membagi manfaat secara merata ke berbagai wilayah. Secara umum, pengelolaan dana ZIS yang jujur, terarah, dan berorientasi pada pemberdayaan telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup anak yatim dan fakir miskin. Model ini menjadi contoh penerapan filantropi Islam yang efektif, adil, dan berkelanjutan.

Referensi

- R. (2020) Fitriani, "Zakat Produktif Dan Dampak Terhadap Ekonomi Mustahik," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 1113046000099 (2020), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51824>
- Zahara, A., & Nurwani, N. (2023). Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengelolaan Zakat Infaq Dan Dana Sedekah Dompot Dhuafa Waspada Medan. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1263-1278.
- Iswandi, I. (2022). Analisis Pengelolaan Dana Zis (Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh) Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Anak Yatim Menurut Hukum Positif Dan Hukum Islam: Studi Kasus Pada Yayasan Visi Maha Karya Tangerang Selatan. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 583-590.
- Ahmad Yudhira, "Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat, Infak dan sedekah Pada Yayasan Rumah zakat," *VALUE1*, no. 1 (2020): 1–15
- Qi Mangku Bahjatulloh, "PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN FILANTROPI (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga)," *Inferensi* 10, no. 2 (2016): 473, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.473-494>.
- Filantropi Dalam et al., "Filantropi Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat (Perspektif Hukum Ekonomi Syariah)" 2 (2025): 36–42.
- Sabililah, S., & Rohmah, S. N. (2023). Implikasi Lembaga Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Yatim Dan Dhuafa Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Di Lembaga Mutiara Qolbu Indonesia, Jakarta Timur). *Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 253-263
- Wahyuni, R., & Pradikta, H. Y. (2021). Pendistribusian Pengelolaan Zakat Infak Sedekah Serta Relevansinya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Yatim Dan Dhuafa Kota Bandar Lampung (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Lampung). *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 13(2), 125-138.

- Sesyari, R. E. (2022). Manajemen Komunitas Sedekah Istikomah Jumat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim Dan Kaum Dhuafa Di Desa Gesing Kabupaten Temanggung 2022
- Galang Surya Gumilang, “Metode_Penelitian_Kualitatif_dalam_Bidan,” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 144–59.
- Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, “Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta,” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 9, no. 2 (2022): 99–113, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Ikbal Ramadhan, “ANALISIS GAYA BAHASA NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE (Sebagai Upaya Mendapatkan Bahan Ajar Membaca Novel Di SMA),” *Jurnal Diksatrasia* 7 (2023): 28–31.
- Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.